

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setiap objek visual yang terdapat pada tepak sirih dan bale Melayu memiliki relasi tanda dan makna tersendiri, yang dapat memunculkan persepsi berbeda-beda. Persepsi atau pemahaman ini lahir adalah berdasarkan kenyataan tekstual, didukung kondisi dan situasi kontekstual, serta persepsi pengamat. Berdasarkan pemaparan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aspek Representamen dalam Pemahaman Tepak Sirih dan Bale Melayu

- a. Tepak Sirih (Berwarna Coklat dan Hijau)

Representamen yang muncul pada tepak sirih berwarna coklat dan hijau yaitu “tepak sirih” itu sendiri. Qualisign tepak sirih coklat “mengesankan kesederhanaan dan ketegasan”, tepak sirih hijau “mengesankan kesuburan dan ketegasan”. Sinsign tepak sirih coklat “kesederhanaan terdapat pada warnanya yang coklat dan ketegasan terdapat pada bentuknya yang petak bersudut”, tepak sirih hijau “kesuburan terdapat pada warnanya yang hijau dan ketegasan terdapat pada bentuknya yang petak bersudut”. Legisign pada tepak sirih coklat “secara utuh memperlihatkan ketegasan dan kesederhanaan”, tepak sirih hijau “secara utuh memperlihatkan kesuburan dan ketegasan”.

- b. Isi Tepak Sirih (Sirih, Kapur, Pinang, Tembakau, dan Gambir)

Representamen yang muncul pada isi tepak sirih ialah “sirih, kapur, pinang, tembakau, dan gambir”. Qualisign sirih “mengesankan pedas dan

mengesankan bicara apa adanya”, kapur “mengesankan hangat dan hati putih bersih”, pinang “mengesankan asam dan pahit serta derajat yang tinggi”, tembakau “mengesankan pahit dan hati yang tabah”, gambir “mengesankan kelat dan keteguhan hati”. Sinsign sirih “pedas pada rasa sirih dan apa adanya kesan pedas berbeda dengan manis”, kapur “hangat pada rasa kapur dan hati putih bersih terdapat pada warnanya yang putih”, pinang “asam dan pahit pada rasa pinang dan tinggi derajatnya terdapat pada pohonnya yang tinggi”, tembakau “pahit pada rasa tembakau dan hati yang tabah terdapat pada kesan pahit”, gambir “kelat pada rasa gambir dan keteguhan hati terdapat pada kesan kelat”. Legisign sirih, kapur, pinang, tembakau, dan gambir ialah “secara utuh memperlihatkan berbicara apa adanya, hati yang putih dan bersih, tinggi derajatnya, hati yang tabah, dan keteguhan hati”.

c. Bale Melayu (Berwarna Putih dan Kuning)

Represntamen yang muncul pada bale berwarna putih dan kuning adalah “bale Melayu” itu sendiri. Qualisign bale putih “mengesankan kesucian”, bale kuning “mengesankan kejayaan”. Sinsign bale putih “kesucian terdapat pada warnanya yang putih”, bale kuning “kejayaan terdapat pada warnanya yang kuning”. Legisign bale putih “secara utuh memperlihatkan kesucian”, bale kuning “secara utuh memperlihatkan kejayaan”.

2. Aspek Hubungan Representamen Dengan Objek dalam Pemahaman Tepak Sirih dan Bale Melayu

a. Tepak Sirih (Berwarna Coklat dan Hijau)

Hubungan representamen dengan objek yang muncul pada tepak sirih berwarna coklat dan hijau adalah “kotak tempat sesuatu”. Ikon tepak sirih coklat dan hijau “bentuk kotak dan untuk tempat sesuatu”. Indeks tepak sirih coklat dan hijau “tutup untuk dibuka dan ditutup, ada kaki agar mudah diletakkan”. Simbol tepak sirih coklat dan hijau “pembuka kata dan seserahan”.

b. Isi Tepak Sirih (Sirih, Kapur, Pinang, Tembakau, dan Gambir)

Hubungan representamen dengan objek yang muncul pada sirih adalah “suatu tumbuhan bermanfaat yang tidak merusak tempat sekitarnya tumbuh”, kapur “suatu yang dapat menjadi putih atau bersih”, pinang “sesuatu yang berada diposisi tinggi”, tembakau “sesuatu yang diolah dengan proses lama atau Panjang”, gambir “sesuatu yang diproses untuk mendapatkan hasil tertentu”. Ikon sirih “bentuk susunan lembaran dedaunan”, kapur “bentuk penyajian bahan seperti pasta”, pinang, tembakau, dan gambir “bentuk penempatan ramuan dalam wadah adat”. Indeks isi tepak sirih “tuntutan adat dan agar mudah diambil”. Simbol sirih “rendah diri dan senantiasa memuliakan orang lain”, kapur “hati yang putih bersih dan tulus”, pinang “keturunan baik pekerti, tinggi derajatnya serta jujur”, tembakau “hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal”, gambir “keteguhan hati”.

c. Bale Melayu (Berwarna Putih dan Kuning)

Hubungan representamen dengan objek yang muncul pada bale berwarna putih dan kuning adalah “wadah untuk tempat sesuatu”, ikon bale putih dan kuning “bentuk wadah untuk tempat sesuatu”, indeks bale putih dan kuning “empat kaki agar mudah diletakkan, bentuk segi empat melambangkan empat penjuru mata angin”, simbol bale putih dan kuning “pulut sebagai persatuan teguh dan erat, telur sebagai keturunan dan usaha yang berkembang, ayam panggang sebagai perjuangan dan pengorbanan, bunga kemuncak sebagai anak cucu berlindung”.

3. Aspek Interpretan dalam Pemahaman Tepak Sirih dan Bale Melayu

a. Tepak Sirih (Berwarna Coklat dan Hijau)

Interpretan yang muncul pada tepak sirih berwarna coklat dan hijau adalah “budaya/adat Melayu”. Rема tepak sirih coklat dan hijau “upacara adat dan makan sirih”. Disen tepak sirih coklat dan hijau “digunakan untuk tempat sirih”. Argumen tepak sirih coklat dan hijau “wadah yang digunakan untuk menyajikan sirih beserta perencahnya sebagai sarana pembuka kata”.

b. Isi Tepak Sirih (Sirih, Kapur, Pinang, Tembakau, dan Gambir)

Interpretan yang muncul pada isi tepak sirih adalah “penghormatan, ketulusan, tinggi derajatnya, pengorbanan, dan keteguhan hati”. Rема “makan sirih dan isi tepak sirih”. Disen “sirih merupakan tanaman menjalar, kapur berwarna putih dan terbuat dari kepah, pinang memiliki rasa asam dan pahit, tembakau merupakan tumbuhan, dan gambir merupakan tumbuhan”. Argumen “sirih merupakan tanaman menjalar melambangkan sifat merendah

diri dan senantiasa memuliakan orang lain, kapur berwarna putih yang terbuat dari kepah melambangkan hati seseorang yang putih bersih serta tulus, pinang yang memiliki rasa asam dan pahit sebagai lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, tinggi derajatnya serta jujur, tembakau merupakan tumbuhan melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal, dan gambir ialah tumbuhan yang melambangkan keteguhan hati”.

c. Bale Melayu (Berwarna Putih dan Kuning)

Interpretan yang muncul pada bale berwarna putih dan kuning adalah “budaya/adat Melayu”. Rema bale putih ”khitanan, melepas dan menyambut jamaah haji dan khatam al-quran”, bale kuning yaitu ”pesta pernikahan”. Disen bale putih dan kuning adalah “bale Melayu merupakan tempat pulut dan telur bertingkat tiga”. Argumen bale putih “Bale Melayu merupakan tempat pulut dan telur yang terdapat pada saat acara khitanan, melepas dan menyambut jamaah haji, dan khatam al-quran”, bale kuning “Bale Melayu merupakan tempat pulut dan telur yang dibawa saat mengantarkan pengantin pria ketempat pesta pernikahan”.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa saran dapat diajukan, terhadap institusi, penelitian lain dan pembaca pada umumnya mengenai bagaimana mengantisipasi, menghindari atau memperkecil kendala yang dihadapi selama proses pengkajian objek kajian. Adapun saran-saran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis semiotika ialah analisis interpretative, relevansi hasil tafsir terhadap tanda, yang sangat bergantung pada wawasan interpretator (peneliti). Wawasan dalam mentafsirkan tanda diperoleh dari kajian dokumen dan studi pustaka, dengan membaca dan mencatat dari berbagai sumber referensi. Semakin luas wawasan peneliti, maka semakin besar pula peluang ia dapat mengungkapkan makna-makna atau pesan-pesan baru dibalik tanda. Tidak hanya itu, kemampuan menulis juga sangat menentukan dalam membuat konstruksi argumen. Sehingga, makna-makna yang diperoleh cukup relevan. Dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti menjadi kurangnya melakukan kajian dokumen atau studi pustaka. Hal ini cukup menyulitkan peneliti ketika harus memaknai tanda, terutama dalam menggunakan kode yang dirumuskan oleh Charles Sanders Peirce. Oleh sebab itu, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan untuk senantiasa memperluas wawasan, tidak hanya saat melakukan penelitian, tetapi secara umum juga wawasan teoritik terkait keilmuan semiotika, seni rupa maupun produk budaya.
2. Bagi institusi pendidikan terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan tentang semiotika Charles Sanders Peirce khususnya terhadap tepak sirih dan bale Melayu
3. Disarankan untuk penelitian yang akan datang terutama yang berkaitan dengan tepak sirih dan bale Melayu dapat mengkaji lebih luas dan memaparkan yang belum diulas peneliti dalam penelitian ini. Penelitian sebaiknya dilakukan dengan menggunakan metode semiotika dengan

segitiga makna (triadik) Charles Sanders Peirce. Hal ini guna mempermudah dalam menganalisis relasi tanda dan makna pada objek penelitian.

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan cara pandang baru atau cara berfikir alternatif dalam memahami dan menyikapi tepak sirih dan bale Melayu di Kecamatan Medan Deli. Karena pada umumnya banyak masyarakat suku Melayu yang tidak mengetahui makna-makna yang terkandung pada tepak sirih dan bale Melayu.

